

META PESAN DALAM PERSPEKTIF MEME KOMIK INDONESIA

Syahnan Daulay (Universitas Negeri Medan)
Tara Astika Bangun (Universitas Sains Cut Nyak Dhien, Langsa)

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan hasil kajian tentang praanggapan, implikatur, dan entailmen yang terkandung dalam empat wacana meme komik Indonesia. Data penelitian yang berupa empat wacana Meme Comic Indonesia bersumber dari situs web www.memecomic.id. Kajian dilakukan dengan menerapkan metode padan pragmatik dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya berupa teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutannyateknik hubung banding (HB) piranti berupa daya banding yangbersifat mental.

Hasil kajian menunjukkan bahwa meme komik Indonesia memiliki unsur peniruan menggunakan sebuah gambar ilustrasi, gambar yang konkret, dan gambar-gambar berdasarkan fenomena alam dan sosial. Meta pesan meme berfungsi sebagai media pengungkap perasaan, kritikan, pernyataan, dan tanggapan mengenai fenomena yang sering atau sedang terjadi. Komposisi kata dan gambar yang terdapat dalam meme telah mampu memunculkan praanggapan leksikal, faktual, konterfaktual, dan struktural; implikatur praanggapan, konvensional dan nonkonvensional; dan entailmen bagi pembacanya. Entailmen dari keseluruhan data bersifat mutlak, tiga meme menggambarkan entailmen secara tersirat dan satu meme menggambarkan entailmen secara tersurat. Dengan demikian direkomendasikan agar penyampaian pesan melalui meme disampaikan dengan menggunakan bahasa yang santun dan tidak mengandung unsur sara. Penyampaian pesan, informasi, saran, atau kritik di media sosial terutama dalam bentuk meme sebaiknya menggunakan pilihan kata yang baik agar terhindar dari kesalahpahaman dan tidak ada pihak tertentu yang merasa tersinggung atau dirugikan. Selain itu, penggunaan gambar pada meme sebaiknya lebih selektif dan mengedepankan etika.

Kata kunci: meta pesan, praanggapan, impliktur, entailman, meme komi

A. PENDAHULUAN

Media sosial saat ini telah menjadi sarana komunikasi yang efektif dan banyak diminati masyarakat Indonesia. Bahkan masyarakat dari berbagai usia menggunakan media sosial untuk berbagi informasi. Artinya setiap orang dapat dengan mudah mengakses informasi media sosial melalui jaringan internet di ponsel. Internet dijadikan media komunikasi massa, yang dalam hal ini media sosial berperan penting sebagai media komunikasi utama di dunia maya.

Semua informasi dapat tersebar dengan cepat melalui internet terutama pada media sosial layaknya virus yang menyebar begitu cepat. Arini (2013) menegaskan bahwa saat ini media sosial tidak hanya menawarkan satu cara dalam penyampaian pesan melainkan banyak cara sesuai dengan kebutuhan dan kegemaran penggunaannya. Berbagai jenis tautan bermunculan di media sosial. Pengguna internet yang lazim disebut *netizen*, semakin kreatif dalam menyampaikan gagasan atau menyebar informasi. Kreativitas tersebut misalnya terlihat pada jenis tautan meme komik.

Meme komik itu sendiri merupakan sebuah tautan berupa wacana yang berisi gambar dan bahasa. Topik pada wacana meme pada umumnya berupa kritikan atau sindiran. Gagasan yang disampaikan semakin jelas dan nyata dengan dukungan gambar pada wacana tersebut. Namun yang menarik diamati, bahwa kreator meme pada umumnya adalah para pemuda; sedangkan penikmat meme yaitu para

pengguna internet dari berbagai usia. Meme yang berisikan kritikan atau sindiran tajam, tak jarang menjadi kontroversi. Itulah sebabnya wacana meme ini memiliki pengaruh yang besar dalam penyampaian pesan. Jika dilihat dari jenis wacana meme ini, tergambar jelas bahwa saat ini para pemuda semakin kreatif dan kritis terhadap berbagai hal. Mereka menyampaikan gagasan, pesan dan kritikan secara berani, terbuka, dan gamblang. Kritikan atau sindiran pun terkadang disampaikan dengan gaya humor.

Hal-hal yang dikritik atau disindir dalam meme ini ialah fenomena-fenomena yang aktual dan sedang marak diperbincangkan. Meme tersebut juga disebut komik karena meme juga mengandung topik tertentu. Beberapa meme juga mengandung humor sehingga selain dimanfaatkan sebagai media komunikasi, meme juga dapat dijadikan sebagai media hiburan. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa setiap tuturan pada meme mengandung sebuah pesan, baik pesan tersirat maupun tersurat. Meme tidaklah diciptakan tanpa tujuan, bahkan gambar pada meme pun menyiratkan suatu makna.

Tuturan pada meme pada umumnya mengandung pesan tersirat sehingga dapat dikatakan bahwa pesan tersebut terbungkus di dalam meta pesan. Tuturan pada meme tersebut dapat dikaji dengan menggunakan teori pragmatik yang berfokus pada kajian makna yang tidak terlihat. Oleh karena itu, tampaknya topik meta pesan dalam wacana meme Indonesia menarik untuk dikaji. Meta pesan yang terbungkus dalam bentuk meme tersebut secara teoretik dapat

dijelaskan. Dengan demikian, menarik dikaji praanggapan, implikatur, dan entailmen dalam meme komik Indonesia.

B. KAJIAN TEORETIS

a. Pragmatik

Pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturan (Levinson dalam Rahardi, 2005). Konteks tuturan yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasi sedemikian rupa sehingga sama sekali tidak dapat dijelaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya. Ada juga yang menjelaskan bahwa pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Bahwa seseorang tidak mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi (Leech, 1993). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pragmatik terkait dengan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks.

Pragmatik merupakan kajian makna yang tidak terlihat, atau bagaimana kita mengetahui apa yang dimaksud bahkan ketika makna tersebut sebenarnya tidak dikatakan atau ditulis (baca Yule, 2015). Bahkan dijelaskan makna pragmatik tuturan di dalam pertuturan yang sesungguhnya tidak selalu didapatkan dari tuturan yang sungguh-sungguh dituturkan oleh si penutur (Rahardi, 2005). Dengan demikian, pragmatik merupakan kajian mengenai makna suatu bahasa yang tersirat dan di dalamnya terkandung hubungan yang erat antara bahasa dan konteksnya. Kesamaan asumsi menjadi

faktor utama agar pesan yang disampaikan penutur bisa diterima oleh mitra tutur. Selain itu, konteks juga memegang peran penting agar pesan tersebut utuh dimaknai oleh lawan tuturnya (Wijayanti, 2015).

Ada tigameta pesan yang termasuk dalam kajian pragmatik yaitu praanggapan, implikatur, dan entailmen. Praanggapan merupakan pengetahuan bersama (*common ground*) antara penutur dan mitra tutur yang tidak perlu diutarakan. Wijayanti (2015), menegaskan bahwa penulislah yang memahami apa yang dipraanggapkan oleh penulis. Menurut Yule (2014), praanggapan atau *presupposition* adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Praanggapan merupakan asumsi-asumsi tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu (Cummings, 2007). Sementara itu, Nababan (1987) berpendapat bahwa praanggapan merupakan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa (menggunakan bahasa) yang membuat bentuk bahasa (kalimat dan ungkapan) mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa itu, dan sebaliknya, membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dapat dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud.

Konsep implikatur pertama kali diperkenalkan oleh H.P. Grise (1975) untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan

secara harfiah. Makna tersirat atau implikatur adalah makna atau pesan yang tersirat dalam ungkapan lisan dan wacana tulis, dengan kata lain implikatur adalah ungkapan secara tidak langsung yakni makna ungkapan tidak tercermin dalam kosakata secara literal (Ihsan, 2011). Menurut Wijayanti (2015), di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dipertuturkan itu bersifat tidak mutlak. Inferensi maksud tuturan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan tersebut.

Entailmen adalah makna yang timbul sebagai akibat makna yang ada dalam suatu bentuk (Harimurti, 2001). Dijelaskan bahwa pada bagian entailmen hubungan antara tuturan dengan maksudnya adalah mutlak. Menurut Yule (2014), entailmen adalah sesuatu yang secara logis ada atau mengikuti apa yang ditegaskan dalam tuturan. Entailmen bukan sebuah kesimpulan dalam situasi normal karena pengetahuan kita terhadap kebenaran atau kepalsuan dari sebuah pernyataan bukan berasal dari pengetahuan empiris kita pada dunia, tetapi dari pengetahuan bahasa tertentu kita dimana hubungan leksikal antara kata-kata yang diperoleh (Rambaud, 2012).

b. Konteks

Konteks tuturan adalah segala aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dari tuturan. Hal ini berperan membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur. Pada dasarnya, di dalam ilmu pragmatik, konteks diartikan semua latar belakang

pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya Leech (2011). Konteks dalam pragmatik pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Selain itu, konteks dianggap sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks merupakan teks lain yang menyertai teks itu sendiri, meliputi hal-hal yang dilisankan; ditulis; maupun kejadian-kejadian yang nirkata atau non-verbal (Halliday dan Hasan, 1992).

c. Meme Komik Indonesia

Memeyang populer di Indonesia adalah *meme* dalam kategori *meme* komik atau biasa disebut *Meme Comic Indonesia* (MCI). *Meme Comic Indonesia* adalah sebuah komunitas *meme* terbesar di Indonesia dengan lebih dari 1,7 juta anggota. *Meme Comic Indonesia* memulai debutnya di tahun 2012 melalui sebuah *facebook fanpage* yang dinamakan *Meme Comic Indonesia* di alamat facebook <https://www.facebook.com/MemeComicIndonesia>. Setelah peristiwa peretasan di tahun 2014, fanpage disamarkan oleh peretas dan muncul kembali di alamat <https://www.facebook.com/MemeComicIndonesia>. Setelah berbagai upaya dilakukan, *Meme Comic Indonesia* kembali ke tangan para admin pelopor. Pascaperistiwa peretasan, para *admin* menyerahkan manajemen dan pengembangan komunitas *Meme Comic Indonesia* kepada Pensil Media, sebuah agensi periklanan yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia (<http://memecomid.id>).

Meme Comic Indonesia memiliki akun *twitter* yang sebelum peretasan dilakukan beralamat di <https://twitter.com/memecomindo>.

Ketika para *admin* mengetahui bahwa peristiwa peretasan ternyata dilakukan oleh pihak internal yang turut membuat akun *twitter* @MemeComicIndo, maka *Meme Comic Indonesia* mengembangkan sendiri akun *twitter* resmi yang kini beralamat di <https://twitter.com/idmci>.

Meme adalah neologi yang dikenal sebagai karakter dari budaya, yang termasuk didalamnya yaitu gagasan, perasaan, ataupun perilaku (<http://www.wikipedia.org>). Konsep meme atau sering dibaca mim ini mengusung unsur menyerupai ataumenirukan. Gambar, foto, atau ilustrasi hal-hal yang populer digunakan yang kemudian dilengkapi dengan kata-kata atau kalimat. Meme dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis: a) foto orang atau barang populer dengan ditambahi kata-kata; b) foto peristiwa dengan ditambahi kata-kata; c) komik yang dibuat dari orang atau hal populer dengan ditambahi kata-kata. Fungsi meme bervariasi yakni sebagaikritikan, curahan perasaan, dan tanggapan terhadap suatu fenomena (Wijayanti, 2015).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif analitiskualitatif ini menerapkan metode padan pragmatik untuk menganalisis data wacana meme komik Indonesia. Ada empat wacana meme komik Indonesia yang dianalisis dengan menerapkan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan teknik

lanjutan yakni teknik hubung banding (HB). Dengan teknik ini wacana meme komik dianalisis dan diinterpretasi meta pesannya dengan memanfaatkan teori yang relevan dan gambaran realitas sosial dalam konteks masyarakat Indonesia kini.

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Meme komik Indonesia merupakan sebuah replika kebudayaan yang ada. Dawkins (dalam Wijayanto, 2013) telah menjelaskan bahwa *meme* dapat dijelaskan dengan pemahaman yang sama terhadap gen (biologis). Jika gen adalah potensi biologis, *meme* adalah potensi memori budaya. Meme komik itu sendiri merupakan jenis kebudayaan massa sebab *meme* mempresentasikan budaya-budaya yang kontemporer pada masanya. Wacana meme diciptakan berdasarkan fenomena terkini serta berbagai kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat juga kerap menjadi bahan perbincangan dalam wacana meme. Hal ini berarti meme juga memvisualisasikan pola pikir masyarakat. Maksud dan tujuan kreator yang disampaikan melalui tuturan pada meme dapat dimaknai dan dibedah melalui teori praanggapan, implikatur, dan entailmen.

Temuan kajian menunjukkan bahwa setiap wacana Meme komik Indonesia mengandung praanggapan yang berbeda tergantung pada apa yang menjadi sasaran dalam topik wacana tersebut. Praanggapan dalam *meme* muncul setelah terjadinya suatu fenomena karena kreator meme menciptakan meme dengan topik

tertentu berdasarkan realita yang ada. Temuan ini tampaknya bersesuaian dengan pandangan Yule (2014) yang menegaskan bahwa praanggapan atau *presupposition* adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu



tuturan. Oleh karena itu, dalam menemukan praanggapan yang terkandung dalam meme, pembaca harus memahami kondisi atau keadaan yang terjadi pada realitasnya atau mengetahui fenomena terkini yang sedang atau biasanya terjadi.

Di samping hal yang dikemukakan di atas, implikatur juga merupakan bagian tuturan yang pasti ada dalam wacana meme komik Indonesia yang dianalisis. Hal ini dibuktikan dengan penyampaian maksud dalam meme pada umumnya tidak diutaran secara gamblang atau jelas, tetapi dengan bahasa yang mengandung makna tersirat. Ini menandakan bahwa tuturan dalam

Wacana Meme 1

Tuturan:

Manusia lebih suka memperebutkan nikmat dunia yang setetes jari, daripada nikmat akhirat yang seluas lautan

wacana meme Indonesia mengandung daya ilokusi yang kuat sehingga pembacalah yang meninterpretasikan maksud tuturan itu, inilah yang dimaksud dengan implikatur. Wijayanti (2015) menjelaskan bahwa hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dipertuturkan itu bersifat tidak mutlak. Inferensi maksud tuturan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan tersebut. Dengan kata lain, pembaca terlebih dahulu harus mengetahui konteks yang melatarbelakangi tuturan itu.

Entailmen berbeda dengan implikatur. Jika implikatur bersifat tidak mutlak, entailmen bersifat mutlak atau menjadi keharusan karena hubungan antara tuturan dan maksudnya memiliki keterkaitan yang mutlak dan logis. Dalam konteks ini, entailmen juga tercermin dalam wacana meme komik Indonesia. Adanya praanggapan dan implikatur akan memperjelas kelogisan dan kemutlakan hubungan antara maksud dan tuturan dalam wacana meme komik Indonesia tersebut. Yule (2014:35) mempertegas bahwa entailmen adalah sesuatu yang secara logis ada atau mengikuti apa yang ditegaskan dalam tuturan.

Analisis praanggapan, implikatur, dan entailmen dalam empatwacana meme komik Indonesia ditampilkan berikut ini.

Kenyataan memberikan gambaran bahwa pada umumnya manusia lebih antusias mengejar kepentingan dunia. Manusia saat ini lebih disibukkan dengan urusan dunia hingga melupakan tujuan utama dari kehidupan ini, yaitu menyiapkan diri dan bekal menuju akhirat. Meme di atas dikategorikan sebagai meme komik yang bertemakan religious. Apabila dianalisis dari komik yang ditampilkan, banyak manusia yang memperebutkan kenikmatan dunia yang diumpamakan hanya setetes jari, sedangkan hanya segelintir manusia yang menikmati kenikmatan akhirat yang diumpamakan seluas lautan. Penanda lingual *setetes jari* mengasosiasikan bahwa sebenarnya nikmati dunia itu sedikit sekali. Sementara penanda lingual *seluas lautan* mengasosiasikan bahwa nikmat akhirat itu sangat besar seperti laut yang sangat luas. Penanda lingual tersebut menimbulkan praanggapan bahwa mengejar kenikmatan akhirat itu lebih baik. Jenis praanggapan pada meme tersebut ialah praanggapan leksikal, yaitu ditandai dengan *katasetetes* yang bermakna *satu titik* dalam KBBI dan frasa *seluas lautan* yang bermakna seperti luasnya lautan. Berdasarkan teori praanggapan yang diutarakan Yule (2006), praanggapan leksikal ialah pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan pressuposisi bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami.

Pada meme di atas, implikatur tersebut terlihat pada gambar ilustrasi yang berupa para manusia yang memperebutkan sesetes air dan beberapa manusia yang sedang berada di lautan. Penutur ingin menyampaikan bahwa seharusnya manusia lebih mengutamakan kepentingan akhirat daripada dunia karena tujuan akhir manusia adalah untuk mengejar kenikmatan akhirat. Implikatur pada meme tersebut merupakan jenis implikatur praanggapan karena merupakan pandangan penutur dan mitra tutur mengenai sifat umum manusia. Hal ini ditegaskan oleh Grice (dalam Mudjiono, 1996) bahwa implikatur praanggapan lebih mengacu pada praanggapan bersama antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan implikatur di atas, hubungan antara penanda lingual (entailmen) *nikmat dunia setetes jari* dan *nikmat akhirat seluas lautan* tersebut logis sebab manusia di zaman ini mengutamakan kepentingan dunia. Penggambaran ilustrasi meme tersebut didasarkan pada realita saat ini yaitu di saat manusia semakin disibukkan dengan segala kegiatan dan pekerjaan dunia sehingga lupa untuk beribadah. Oleh karena itu, Entailmen dalam meme di atas bersifat mutlak. Hal ini juga ditegaskan oleh Wijana (1996) bahwa entailmen atau perikutan tidak lain merupakan bagian atau konsekuensi mutlak dari sebuah tuturan. Entailmen digambarkan secara tersirat melalui perumpamaan.



Wacana Meme 2

Tuturan: *Sungai meluap*
Buang sampahnya sembarangan
Pas banjir, nyalahin pemerintah

(Chamalah dan Turahmat, 2016). Secara implikatur, penutur ingin menyampaikan kritikan kepada masyarakat yang membuang sampah sembarangan bahwa seharusnya masyarakat tidak menyalahkan pemerintah ketika banjir karena bencana banjir terjadi karena ulah masyarakat sekitar yang kerap kali membuang sampah di sungai. Implikatur dalam meme tersebut dijelaskan berdasarkan pemerian antara implikatur konvensional yang timbul dari fenomena sosial dan alam yang telah terjadi.

Penanda lingual *sungai meluap, buang sampah sembarangan, pas banjir nyalahin pemerintah* tersebut bersifat mutlak sebab mengandung kelogisan. Hal ini sesuai dengan teori Gunawan (dalam Rustono, 1999) bahwa entailmen adalah “implikasi” logis dari sebuah tuturan, selanjutnya, Wijana (1996) menjelaskan bahwa entailmen atau perikutan tidak lain merupakan bagian atau konsekuensi mutlak dari sebuah tuturan. Perikutan dalam meme di atas ialah sungai dapat meluap karena sampah yang menghambat aliran sungai sehingga terjadilah banjir. Entailmen digambarkan secara tersurat. Perilaku umum masyarakat saat ini, ketika air sungai meluap dan terjadi banjir, mereka menyalahkan pemerintah dengan berbagai alasan sehingga muncullah meme ini untuk

Bencana banjir disebabkan oleh manusia yang tidak bisa merawat lingkungan. Wacana meme di atas merupakan gambar realita dan fenomena mengenai masyarakat yang membuang sampah sembarangan sehingga menimbulkan praanggapan bahwa manusialah yang menyebabkan terjadinya bencana. Jenis praanggapan yang terkandung dalam wacana di atas adalah praanggapan faktual. Yule (2006) menyatakan bahwa praanggapan faktual ialah informasi yang dipraanggapkan yang mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai kenyataan. Pada meme di atas, terdapat kata kerja *buang sampah sembarangan* dan didukung oleh gambar yang berupa gambar realita sehingga termasuk dalam praanggapan faktual.

Meme di atas dikategorikan sebagai meme komik kritikan. *Mengkritik* ditandai dengan adanya tuturan dari Pn yang berupa kecaman atau tanggapan yang disertai pertimbangan baik atau buruk terhadap suatu karya, pendapat, tindakan, dan sebagainya yang ditujukan kepada Pt

menyampaikan pesan dan kritikan

terhadap masyarakat.

Wacana Meme 3

Tuturan: *badan lemas, tenggorokan sakit, mata berkunang-kunang*
Kata dokter sih, keracunan janji manis

Rasa kecewa akan timbul jika seseorang tidak menepati janji-janjinya. Pada saat seseorang terbuju rayuan manis yang berupa janji-janji, tetapi janji tersebut diingkari oleh penutur, tentunya lawan tutur akan merasa kecewa, sakit hati, dan menjadi tidak bersemangat dan menimbulkan praanggapan bahwa janji itu hanya sekadar janji manis. Praanggapan ini merupakan jenis praanggapan konterfaktual. Kata *konter* berarti menantang atau melawan. Menurut Yule (2006) praanggapan konterfaktual ialah apa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi kebalikan (lawannya) dari benar atau 'bertolak belakang dengan kenyataan'. Praanggapan ini adalah praanggapan yang menghasilkan



pemahaman yang kontradiktif. Pada meme di atas praanggapan konterfaktual ditandai dengan frasa *badan lemas, tenggorokan sakit, mata*

berkunang-kunang, dan *keracunan janji manis*. Berdasarkan frasa-frasa tersebut, dapat dilihat praanggapan yang muncul bahwa logikanya seseorang yang tertipu dengan janji manis tidak mungkin merasakan gejala *badan lemas, tenggorokan sakit*, dan *mata berkunang-kunang*. Frasa-frasa tersebut tidak lain hanyalah sebuah perumpamaan atau penggambaran rasa sakit karena terpedaya oleh janji manis.

Meme di atas dikategorikan sebagai meme komik sindiran. Sindiran ditandai dengan adanya tuturan dari Pn yang berupa celaan atau ejekan terhadap sesuatu yang dianggapnya tidak baik (Chamalah dan Turahmat, 2016). Secara implikatur, penutur ingin menyampaikan bahwa seseorang yang terbuai dan tertipu dengan janji-janji manis akan merasakan sakit hati seperti sakitnya gejala keracunan yaitu badan lemas (tidak bersemangat), tenggorokan sakit, mata berkunang-kunang. Penanda lingual *badan lemas (tidak bersemangat), tenggorokan sakit, mata berkunang-kunang* tersebut sebagai penggambaran sakitnya dikecewakan melalui janji-janji manis. Implikatur pada meme di atas merupakan implikatur nonkonvensional karena implikatur percakapan disesuaikan dengan konteks dan bukan berdasarkan arti konvensional. Hal ini berdasarkan teori implikatur yang diutarakan Grice (dalam Mudjiono, 1996) yaitu

implikatur nonkonvensional merupakan implikatur yang lebih mendasarkan maknanya pada suatu konteks yang melingkupi suatu percakapan.

Apabila dianalisis secara entailmen, penanda lingual antara *badan lemas (tidak bersemangat)*, *tenggorakan sakit, mata berkunang-kunang* dan *janji manis* bersifat mutlak. Hal disebabkan oleh frasa *badan lemas (tidak bersemangat)*, *tenggorakan sakit, mata berkunang-kunang* yang diperikatkan dengan frasa *janji manis*. Maksudnya, gejala *badan lemas (tidak bersemangat)*,

tenggorakan sakit, mata berkunang-kunang, sesuai anggapan Pn disebabkan karena *keracunan janji manis* (dalam makna konotasi). Hal itu berarti terjadi kondisi saling memperikatkan; perikatan A yang muncul karena B sekaligus juga bermakna bahwa A itu memperikatkan B. Analisis ini sesuai dengan teori Brinton (2000) bahwa perikatan atau entailmen adalah hubungan makna antara sebuah pernyataan lain jika pernyataan yang kedua secara logis merupakan implikasi dari pernyataan pertama. Entailmen ini digambarkan secara tersirat melalui perumpamaan.

Wacana Meme 4

Tuturan:

Jaman sekarang bukan cabe lagi yang pedas, tapi ... "mulut yang suka menjatuhkan temen sendiri"

Mulut adalah salah satu organ tubuh yang "tajam" karena hanya dengan mulut seseorang bisa saling



membunuh. Pedasnya cabai karena rasa, pedasnya mulut karena perkataannya. Meme di atas dikategorikan sebagai meme komik

pernyataan. Apabila dianalisis dari komik yang ditampilkan, mulut dianalogikan seperti cabai, bahkan diumpamakan lebih dari itu (lebih pedas daripada cabai). Maksudnya, dengan mulut semua hal yang baik atau buruk dapat terjadi. Mulut dapat menjatuhkan seseorang melalui kata-katanya sehingga timbulah praanggapan bahwa mulut itu "pedas", yang bermakna bahwa melalui mulut, seseorang dapat berkata pedas atau tajam (sarkasme). Penanda lingual *bukan cabe lagi yang pedas, tapi mulut yang suka menjatuhkan teman* mengasosiasikan bahwa saat ini yang dikatakan "pedas" bukan hanya cabai, tetapi juga mulut yang dapat menjatuhkan teman sendiri. Jenis praanggapan ini ialah praanggapan struktural karena kalimat yang dinyatakan dalam meme lugas dan

jas serta mudah dipahami. Praanggapan yang menyatakan bahwa mulut yang suka menjatuhkan teman sendiri sebagai objek yang dibicarakan dapat dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat dengan tanda petik dua (“) yang menyatakan ‘perumpamaan’. Selain itu, terdapat kata *cabai* dan *pedas* dalam tuturn *sekarang bukan cabe lagi yang pedas* yang mengandung makna bahwa terdapat hal lain yang karakternya dapat digambarkan seperti *cabai* yang kemudian ditegaskan melalui perumpamaan *mulut yang menjatuhkan teman sendiri* yang merujuk pada makna mulut.

Penutur ingin menyampaikan bahwa mulut yang tidak dipergunakan dengan baik akan mengakibatkan hal-hal yang fatal sehingga dikatakan bahwa mulut itu bagaikan pedasnya cabai. Implikatur pada meme di atas merupakan implikatur nonkonvensional karena implikatur percakapan disesuaikan dengan konteks dan bukan berdasarkan arti konvensional. Konteks dalam tuturan meme tersebut yaitu ‘perkataan’ atau ‘ucapan’. *Pedas* bermakna *tajam* atau *kasar* yang berarti perkataan yang kasar atau menyinggung perasaan orang lain. Hal ini berdasarkan teori implikatur yang diutarakan Grice (dalam Mudjiono, 1996) yaitu implikatur nonkonvensional merupakan implikatur yang lebih mendasarkan maknanya pada suatu konteks yang melingkupi suatu percakapan.

Hubungan antara penanda lingual (entailmen) *pedas* dan mulut itu bersifat mutlak karena perkataan yang tidak baik (dikonotasikan dengan kata *pedas*) diucapkan melalui mulut.

Kata yang bersifat negatif akan menyebabkan hal yang buruk. Hal ini berarti *mulut yang berkata tidak baik* sama halnya dengan *cabai yang pedas*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tuturan pertama (a) *zaman sekarang bukan cabe lagi yang pedas, tapi ...* memperikutkan tuturan (b) *mulut yang menjatuhkan teman sendiri*. Ini berarti tuturan (a) memperikutkan tuturan (b), begitu juga sebaliknya. Austin (dalam Rustono, 1999) menyatakan bahwa jika P memperikutkan Q, Q memperikutkan P”. Hal itu berarti terjadi kondisi saling memperikutkan; perikutan Q yang muncul karena P sekaligus juga bermakna bahwa Q itu memperikutkan P. Entailmen ini digambar secara tersirat melalui perumpamaan.

E. PENUTUP

Meme komik Indonesia memiliki unsur peniruan menggunakan sebuah gambar ilustrasi, gambar yang konkret, dan gambar-gambar berdasarkan fenomena alam dan sosial. Meta pesan meme berfungsi sebagai media pengungkap perasaan, kritikan, pernyataan, dan tanggapan mengenai fenomena yang sering atau sedang terjadi. Komposisi kata dan gambar yang terdapat dalam meme telah mampu memunculkan praanggapan leksikal, faktual, konterfaktual, dan struktural; implikatur praanggapan, konvensional dan nonkonvensional; dan entailmen bagi pembacanya. Entailmen dari keseluruhan data bersifat mutlak, tiga meme menggambarkan entailmen secara tersirat dan satu meme

menggambarkan entailmen secara tersurat..

Dengan demikian direkomendasikan agar penyampaian pesan melalui meme disampaikan dengan menggunakan bahasa yang santun dan tidak mengandung unsursara. Penyampaian pesan, informasi, saran, atau kritik di media sosial terutama dalam bentuk *meme* sebaiknya menggunakan pilihan kata yang baik agar terhindar dari kesalahpahaman dan tidak ada pihak tertentu yang merasa tersinggung atau dirugikan. Selain itu, penggunaan gambar pada meme sebaiknya lebih selektif dan mengedepankan etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Brinton, Laurel J. 2000. *The structure of Modern English: A Linguistic Introduction*. Ansterdam: John Benjamins Publishing Co Crystal.
- Chamalah, Evi dan Turahmat. 2016. *Tindak Tutur Ekspresif pada Bak Truk sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik*. Bahastra. Hlm. 35-37. Volume XXXV, Nomor 2. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halliday, M.A.K., dan Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasadalam pandangan semiotik sosial*(edisi terjemahan oleh Asrudin Barori Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harimurti, Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ihsan, Dimron. 2011. *Pragmatik, Analisis Wacana, dan Guru Bahasa*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik (edisi terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Mudjiono, Wiryationo. 1996. *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*. Malang: IKIP Malang.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Remaja Rusdakarya.
- Rahadi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rambaud, G, Margarita. *Basic Semantic*. Madrid: Uned.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Univesity Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijayanti, Kenfitia Diah. 2015. "Meta Pesan dalam Perspektif Meme". E-Journal Prasasti. <https://jurnal.uns.ac.id>. diakses 27 Januari 2017.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*.
Terjemahan oleh Indah Fajar.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2014. *Pragmatik*.
Terjemahan oleh Indah Fajar.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

http: //www.wikipedia.org-pengertian
meme-diakses 4Juli 2017 pukul
12.20.

Sekilas tentang penulis : Dr. Syahnan
Daulay, M.Pd. adalah Dosen pada
Jurusan Bahasa dan Sastra
Indonesia FBS Unimed, Tara
Astika Bangun, M.Pd. Universitas
Sains Cut Nyak Dhien, Langsa